

KONSEP ALQURAN SEPUTAR DAKWAH *BIL LISAN* DI KELUARGA (TAFSIR QS.GHAFIR AYAT 28-34)

Irfa Afrini

STIU Dirosat Islamiyah Al-Hikmah, Jakarta

Abstract

This journal aims to explore the implementation of oral propagation (Dawah Bil Lisan) within the family based on the exegesis of verses from Surah Ghafir ayat 28-34 in the Qur'an. The study examines the significance, strategies, and challenges involved in Dakwah Bil Lisan in the family unit. The research methodology employs a Qur'anic exegesis approach with qualitative analysis of Surah Ghafir ayat 28-34. Through a qualitative approach, the researcher examines the interpretations and insights of scholars to understand the principles and practical aspects of Dawah Bil Lisan in the family. In conclusion, this journal underscores the importance of Dawah Bil Lisan in the family based on the exegesis of Surah Ghafir ayat 28-34 in the Qur'an.

Keyword: *Dakwah Bil Lisan; Family; Qur'an*

Abstrak

Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi dakwah *bil lisan* di dalam keluarga berdasarkan tafsir ayat-ayat dari Surah Ghafir ayat 28-34 dalam Al Qur'an. Penelitian ini mengkaji pentingnya, strategi, dan tantangan dalam menerapkan Dakwah *Bil Lisan*. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan tafsir Al Qur'an dengan analisis kualitatif terhadap tafsir surah Ghafir ayat 28-34. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti meneliti interpretasi dan pemahaman dari para ulama untuk memahami prinsip-prinsip dan aspek praktis dalam menerapkan Dakwah *Bil Lisan* di dalam keluarga. Sebagai kesimpulan, jurnal ini menekankan pentingnya dakwah *Bil Lisan* di dalam keluarga berdasarkan tafsir surah Ghafir ayat 28-34 dalam Al Qur'an.

Kata Kunci: *Dakwah Bil Lisan; Keluarga; Al-Qur'an*

Copyright (c) 2023 Irfa Afriani.

✉ Corresponding author : Irfa Afrini
Email Address : irfa.afrini@stiudialhikmah.ac.id

PENDAHULUAN

Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari beberapa individu, memiliki hubungan antar individu, ada hubungan, tugas dan tanggung jawab antara individu tersebut. Keluarga merupakan bagian terkecil dari kehidupan sosial. Oleh karena itu ayah dan ibu merupakan faktor fundamental dalam membentuk sebuah keluarga.¹ Keluarga termasuk orang-orang yang tinggal bersama anak secara permanen atau sering, Misalnya. ayah, ibu, kakek nenek, saudara kandung dan bahkan pembantu rumah tangga.² Keluarga merupakan lingkungan pertama sebelum peralihan ke lingkungan pendidikan yang lebih luas, dan keluarga merupakan dasar pembentukan kepribadian dan karakter. Keluarga adalah institusi pertama dalam formasi, yang dengannya seseorang menjadi manusia dan beriman.³

Artinya perilaku anggota keluarga akan memberikan pengaruh bagi anggota keluarga lainnya dan upaya untuk memberikan kebaikan kepada keluarga artinya memiliki keutamaan.

Sedangkan sebagai seorang muslim ada landasan utama yakni dari Al-Qur'an dan Hadits, Al-Quran adalah firman Allah swt berupa wahyu yang diturunkan Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Di dalamnya terkandung ajaran-ajaran terpenting yang dikembangkan melalui ijtihad untuk kebutuhan seluruh aspek kehidupan. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an terdiri dari dua prinsip utama, yaitu yang berkaitan dengan masalah iman disebut aqidah, dan yang berkaitan dengan amal baik disebut syariah yang disebut syari'ah⁴

Al-Qur'an adalah mukjizat yang tiada bandingnya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, penutup para Nabi dan Rasul, melalui Malaikat Jibril. Dimulai dengan Surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-nas dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang diturunkan kepada kita oleh mutawatir (yang banyak) dan pembelajaran yang merupakan bentuk ibadah.⁵

Maka bagaimana pentingnya dakwah keluarga dalam Al-Qur'an? Bagaimana strategi dakwah *Bil Lisan* yang terdapat dalam surat Ghafir ayat 28-34?

¹ Khalid Ahmad Syantut, *Daurul Bait fi Tarbiyah attifl al-Muslim*, terj. Akmal Burhanuddin (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2007), h. 5.

² Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, terj. Ahmad Subandi dan Salman Fadhlullah (Jakarta: Al-Huda, 2006), h. 107.

³ Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, cet. 2 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), h. 112

⁴ Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Madani Press, 2001), h. 7-8

⁵ Muhammad 'Ali as-shabuni, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Aminuddin (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 15

METODE PENELITIAN

Langkah pertama dalam penelitian ini melibatkan kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya terhadap ayat-ayat dari Surah Ghafir:28-34. Peneliti mengumpulkan sumber-sumber tafsir yang relevan untuk memahami konteks, makna, dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Dengan metode analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis teks-teks Al-Qur'an yang berkaitan dengan dakwah *Bil Lisan* di dalam keluarga. Peneliti mengidentifikasi konsep, nilai-nilai, dan strategi yang muncul dari ayat-ayat tersebut. Melalui penafsiran ulama, peneliti mengacu pada pandangan dan penafsiran ulama terkemuka dalam memahami dan menjelaskan dakwah *Bil Lisan* di dalam keluarga berdasarkan ayat-ayat dari Surah Ghafir:28-34.

LANDASAN TEORITIS

Pengertian Dakwah

Makna dakwah secara bahasa yang pertama adalah *An-Nida* artinya memanggil; *da'a Fulanun ila Fulanah*, artinya si fulan mengundang si Fulanah. Kedua, berarti menyeru, *ad-du'a ila sya'i*, artinya menyeru dan mendorong pada sesuatu. Ketiga, *Ad-da'wah ila qadhiyat*, artinya menegaskan atau membelanya, baik terhadap yang hak ataupun yang bathil, yang positif maupun yang negatif. Kemudian yang keempat bermakna suatu usaha berupa perkataan atau perbuatan untuk menarik manusia ke suatu aliran atau agama tertentu. Walaupun mempunyai arti lain memohon dan meminta, inilah yang sering disebut dengan istilah doa.⁶

Makna lain dakwah menurut bahasa yaitu meminta, maksudnya meminta dengan sesuatu; meminta kepada sesuatu. Makna lain, mendorong untuk melakukan sesuatu; mendorong kepada agama, mendorongnya kepada kepercayaan dan menjadi pengikutnya⁷

Sedangkan arti dakwah menurut istilah, Ali Manfuzh dalam *Hidayatul Mursyidin* mengatakan bahwa dakwah adalah

حث الناس على الخير والهدى والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر ليفودوبا
بسعادة العاجل والأجل

*Mendorong manusia kepada kebaikan dan petunjuk dan memerintahkan dengan kebaikan dan mencegah dari yang mungkar untuk memperoleh kesenangan di dunia dan di akhirat.*⁸

Sebagaimana juga yang dikatakan DR. Ahmad Ghalush dalam kitabnya, dakwah Islamiyah adalah

⁶ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah*, (Surakarta:Intermedia, 2008) hal. 24.

⁷ Lihat mu'jam al wasith, madah 'ilmu, jilid 2 h.630

⁸ Muhammad Abu Al Fath, Al bayanuni, *Madkhal ila 'ilmi Dakwah*(Kairo: Muas as ah Risalah, ____) h. 14

العلم الذي به تعرف كافة المحاولات الفنية المتعددة الرامية الى تبليغ الناس الاسلام مما حوى عقيدة وشريعة وأخلاقا

Ilmu yang dengannya dapat mengetahui berbagai upaya yang ditujukan untuk memberi tahu orang-orang tentang Islam, yang mencakup keyakinan, hukum, dan moral⁹

Disebutkan pula dari Imam Ibnu Al Jauzi rahimahullah, berdasarkan dari tafsir surat Arra'du ayat 14

له دعوة الحق...

Memiliki dua makna , yang pertama bermakna kalimat tauhid. Yakni; tidak ada tuhan selain Allah swt, dan makna yang kedua yakni sesungguhnya Allah swt adalah kebenaran, maka siapa yang menyeru kepadaNya berarti menyeru kepada kebenaran.¹⁰

Dari beberapa pengertian tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa dakwah adalah upaya manusia untuk mengubah diri dan lingkungannya untuk membenarkan Allah swt sebagai Tuhan yang esa , melalui berbagai cara yang bijaksana¹¹. Dakwah tidak mengandalkan kekuatan diluar upaya manusia sebagai dasar kerjanya. Hanya saja seseorang yang beriman meyakini bahwa ada kekuatan-kekuatan diluar kemanusiannya yang mampu mempengaruhi kekuatan dirinya.

Sedangkan *Da'i illallah* adalah orang yang berusaha untuk mengajak manusia dengan perkataan dan perbuatannya, menerapkan manhajnya, memeluk aqidahnya, dan melaksanakan syariatnya.¹²

Kewajiban Dakwah

Salah satu dalil yang ada dalam Al Qur'an terkait kewajiban dakwah, "*Dan serulah (mereka) kepada (jalan) Tuhanmu dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah* (QS. Al Qashash:87)

Para ulama menjelaskan , bahwa dakwah itu hukumnya fardhu kifayah jika dilakukan di wilayah yang ada para da'i telah menegakkan, karena setiap wilayah membutuhkan dakwah secara kontinu, maka dalam keadaan seperti itu, dakwah menjadi fardhu kifayah, yaitu apabila telah dilakukan oleh sekelompok orang, beban kewajiban itu menjadi gugur dari yang lain. Tetapi , kalau tidak ada yang melaksanakannya secara sempurna, maka dosanya ditanggung oleh seluruh umat.¹³

⁹ Muhammad Abu Al Fath, Al bayanuni, *Madkhal ila 'ilmi Dakwah*(Kairo: Muas as ah Risalah, ____) h. 15

¹⁰ Ibnu Jauzi, *Tafsir Zaadul Mas ir Fii 'Ilmi at Tafsir*, (____: Maktabah Al Islamiy), jillid 4, h. 317

¹¹ Bijaksana secara etimologi sikap tepat dalam menyikapi setiap keadaan dan peristiwa sehingga memancarkan keadilan , ketawadhuhan dan kebeningan hati

¹² Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah*, (Surakarta:Intermedia, 2008) h. 27

¹³ Syaikh Abdul Aziz bin Baz, *Keutamaan Dakwah Ilallah*, makalah, terbitan WAMY

Namun, dakwah bisa menjadi fardhu 'Ain apabila di suatu tempat tidak ada orang melakukannya. Demikian juga dengan amar ma'ruf dan nahi mungkar bisa menjadi fardhu 'ain, bisa juga fardhu kifayah. Ketika jumlah para da'i masih sedikit, sementara kemungkaran demikian banyak dan kebodohan merajalela seperti keadaan kita saat ini, maka dakwah menjadi fardhu 'ain bagi orang-orang tertentu dan sunnah bagi orang-orang lainnya, karena di tempat mereka sudah ada orang yang melakukan tugas tersebut secara memadai.¹⁴

Dalam ayat lain Allah swt berfirman, *“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh berbuat yang mungkar dan melarang dari berbuat yang makruf (QS. At Taubah :67)*

Imam Qurthubi mengatakan di dalam tafsirnya, Allah telah menjadikan amar ma'ruf dan nahi mungkar sebagai pembeda antara orang mukmin dan munafik. Dengan demikian, hal itu menunjukkan bahwa di antara ciri-ciri yang paling istimewa dari orang-orang yang beriman adalah amar ma'ruf dan nahi mungkar.

Metode Dakwah

Metode adalah cara yang digunakan da'i untuk menyampaikan apa yang didakwarkannya kepada objek dakwah. Al-Qur'an menyebutkan bahwa ada tiga cara yang harus digunakan seorang dai, yaitu dakwah dengan hikmah, dakwah dengan *al-mauidzah al-hasanah* (pelajaran yang baik) dan dakwah dengan sanggahan yang baik. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an

“Ajaklah (orang-orang) yang berakal dan berilmu yang baik ke jalan Tuhanmu dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu adalah Yang lebih mengetahui orang-orang yang menyimpang dari jalan-Nya, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al Nahl: 125)¹⁵

Berdasarkan ayat di atas metode dakwah dapat dibagi menjadi:

Berkhotbah dengan hikmah berarti berdakwah dengan cara yang benar. "Benar" berarti "benar" tentang penyampaian, sumber yang digunakan dan informasi lainnya.

Berdakwah dengan *Al-Mauidzah al-hasanah* (memberikan nasehat dengan bahasa yang baik) berarti berdakwah dengan memberikan nasihat yang baik dan memperingatkan orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat

¹⁴ Abdul Aziz bin Baz, *Keutamaan Dakwah Ilallah*, makalah, (t.tp;WAMY, t.th)

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: PT. Khairul Bayan, 2005), hal. 374.

menggerakkan hati mereka sehingga pendengarnya mau menerima nasihat tersebut.¹⁶

Berdakwah dengan keberatan dengan cara yang baik, yaitu jika ada kesalahan mad'u, baik dalam bentuk ucapan atau perilaku, harus dibantah atau diucapkan dengan cara yang baik, yaitu dengan kata-kata yang lembut, sehingga agar tidak menyakiti orang lain.

Jadi masuk akal bahwa ayat tersebut tidak hanya membutuhkan argumen yang benar, tetapi juga argumen yang lebih baik. Artinya, jika ada dua cara untuk berdialog atau berdiskusi, yang satu baik dan yang lain lebih baik, maka seorang muslim harus memilih jalan yang terbaik.

Perkataan yang baik dalam pemahaman Islam ibarat makhluk hidup yang keberadaannya memiliki pengaruh. Karena ucapan yang baik adalah kunci untuk membuka hati manusia, agar menerima ajakan lalu mau menerimanya.¹⁷ *Ar rifq* (sikap lemah lembut) merupakan sesuatu yang akan menjembatani dai dengan objek dakwahnya. Apabila seorang dai kukuh dalam meletakkan jembatan itu, maka dia akan sampai kepada objek dakwah sesuai dengan apa yang diinginkannya. Oleh karena itu, janganlah tergesa-gesa dalam menawarkan dakwah kepada manusia sebelum meletakkannya dan memperkuatnya, serta menghiasinya dengan sikap lemah lembut, meskipun kepada orang yang merupakan musuh dari dakwahnya.¹⁸

Bila dilihat dari bentuk penyampaiannya metode dakwah dibagi menjadi 3 pula, yakni :

Dakwah Bil Lisan yaitu dakwah dengan verbal/perkataan seperti debat, orasi, ceramah dan lain lain.

Dakwah bil kitabah yaitu dakwah dengan tulisan bisa dengan blog, jurnal, artikel keagamaan buku, novel dan lain lain.

Dakwah bil hal ialah dakwah yang dilakukan dengan kekuasaan atau perbuatan/tindakan langsung.

Arti Keluarga secara Etimologi dan Terminologi

Secara etimologis, keluarga berarti baju besi yang kuat yang melindungi seseorang dan menguatkannya bila diperlukan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga terdiri dari ibu, bapak dan anak-anaknya; seluruh rumah yang penting, sanak saudara dan kerabat.¹⁹

Secara terminologis, keluarga adalah lingkungan tempat anak dibesarkan dan dididik.²⁰ Keluarga adalah sekelompok orang yang pertama kali berinteraksi dengan bayi dan dengan siapa bayi hidup bersama selama

¹⁶ Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan* (Yogyakarta: Sumbangih, 1980), h. 34.

¹⁷ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah*, (Surakarta:Intermedia, 2008) h. 204

¹⁸ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah*, (Surakarta:Intermedia, 2008) h. 203

¹⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), h. 471.

²⁰ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras al-Faz Al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Darul Hadis, 1407 H/1987 M), h. 96

tahap awal kehidupan dan usia tua. Bayi tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebiasaan dan perilaku orang-orang di sekitarnya. Bayi tumbuh sesuai dengan pendidikan dan pertumbuhan tahun-tahun pertama.²¹

Sedangkan dalam alquran, terdapat istilah-istilah yang bermakna dengan hal tersebut seperti الأهل، dan الال

Namun terdapat juga perbedaan dari kata الأهل adalah dari segi keturunan langsung atau kelompok tertentu (anggota dalam rumah tangga) Sedangkan kata الال adalah khusus makna kerabat ataupun sahabat.

Sebagaimana dalam kitab furuqul lughowiyah.

ان الاهل يكون من جهة النسب والاختصاص فمن جهة النسب قولك أهل الرجل لقرابته الأذنين ومن جهة القرابة والصحابة قولك أهل البصرة وأهل العلم والال خصاة الرجل من جهة القرابة والصحابة تقول آل الرجل لأهله وأصحابه ولا تقول آل البصرة وآل العلم

"Sesungguhnya kata-kata الاهل ada 2 pihak, pertama pihak nasab (keturunan) dan yang kedua pihak ikhtishash (satu golongan/kelompok tertentu), contoh dari pihak nasab adalah أهل الرجل لقرابته الأذنين artinya keluarga seseorang bagi kerabatnya yang dekat, dan dari pihak kerabat atau sahabat contohnya أهل البصرة أهل العلم artinya kelompok basharah dan ahli ilmu, sedangkan آل terkhusus laki-laki dari pihak kerabat, atau sahabat, contoh آل الرجل أهله وأصحابه artinya keluarga seseorang bagi ahlinya, dan sahabatnya, dan jangan kita pakai contoh آل البصرة آل العلم kelompok orang basharah dan ahli ilmu."²²

Penulis menemukan contoh perbedaan kata Ahl أهل dalam Al-Qur'an yang dikatakan merujuk kepada keluarga atau anggota rumah tangga seperti dalam surat Yusuf ayat 65:

وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا

"Dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami."

Sedangkan kata Al (ال) dalam Al Qur'an contohnya dalam surat Ghafir:28

وَقَالَ رَجُلٌ مُّؤْمِنٌ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ

"Dan seseorang yang beriman di antara keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya"

²¹ Hidayatullah Ahmad asy-Syas , *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim*, terj. Sari Narulita dan Umron Jayadi, cet. 1 (Jakarta: Fikr, 2008), h. 72

²² Abu Hilal al-Has an ,*Furuqul Lughowiyah*,(Qum:____) h. 315

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asbabun-Nuzul Surat Ghafir Ayat 28-34

Ketika berbicara tentang rububiyah dan uluhiyah Allah swt, Musa as menunjukkan tanda-tanda kebesaran Allah, akal dan sisi kebenaran Fir'aun tidak berdaya melawan keajaiban Musa as, sehingga ia berlindung di balik ancaman Musa as.

Sebab perencanaan pembunuhan, "Saya benar-benar mengkhawatirkan kalian orang Mesir. Jika dia mengubah pedoman agama yang sekarang kalian ikuti, yang menyembah saya dan berhala, maka dia akan membawa kalian ke agamanya, yaitu..." Allah swt semata. Atau kalau-kalau ia akan menimbulkan perselisihan, fitrah dan kerusakan di tengah masyarakat, sehingga permusuhan dan persengketaan semakin banyak terjadi.²³

Pembelaan Nabi Musa as disampaikan oleh seorang pria yang menyembunyikan keimanannya kepada Allah swt, ia mengambil sikap yang dianggap menyendiri menghalangi langkah Firaun. Sebagaimana dalam hadits Rasulullah saw.

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ عَدْلِ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ

"Jihad yang paling utama adalah mengatakan kebenaran (berkata yang baik) di hadapan penguasa yang zalim"²⁴

Pembelaan dari laki-laki mukmin tersebut adalah sebagaimana yang termaktub dalam surat Ghafir ayat 28-35:

وَقَالَ رَجُلٌ مُؤْمِنٌ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ وَإِنَّ يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ ۗ وَإِنَّ يَكُ صَادِقًا يُصِيبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدْكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ ۚ ٢٨

28. Dan seseorang yang beriman di antara keluarga Firaun yang menyembunyikan imannya berkata, "Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata, "Tuhanku adalah Allah swt", padahal sungguh, dia telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu. Jika dia seorang pendusta maka dialah yang akan menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika dia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu. Sesungguhnya Allah swt tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas dan pendusta.

يٰٓقَوْمِ لَكُمْ الْمُلْكُ الْيَوْمَ ظَاهِرِينَ فِي الْأَرْضِ ۗ فَمَنْ يَنْصُرُنَا مِنْ بَأْسِ اللَّهِ إِنْ جَاءَنَا ۗ قَالَ فِرْعَوْنُ مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَىٰ وَمَا أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ الرَّشَادِ ۚ ٢٩

²³ Wahbah, Az Zuhaili, *Tafsir al wasith*, terjemah jilid 3 (Depok: Gema Insani Press, 2013) h. 306

²⁴ HR. Abu Daud no. 4344, Tirmidzi no. 2174, Ibnu Majah no. 4011. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa hadits ini hasan

29. Wahai kaumku! "Pada hari ini kerajaan ada padamu dengan berkuasa di bumi, tetapi siapa yang akan menolong kita dari azab Allah swt jika (azab itu) menimpa kita?" Firaun berkata, "Aku hanya mengemukakan kepadamu, apa yang aku pandang baik; dan aku hanya menunjukkan kepadamu jalan yang benar."

وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَوْمَ يَقَوْمِ إِيَّيْ أَخَافُ عَلَيْكُمْ مِثْلَ يَوْمِ الْأَحْرَابِ ۝ ٣٠

30. Dan orang yang beriman itu berkata, "Wahai kaumku! Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa (bencana) seperti hari kehancuran golongan yang bersekutu,

مِثْلَ دَابِ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِلْعِبَادِ ۝ ٣١

31. (yakni) seperti kebiasaan kaum Nuh, 'Ad, Tsamud dan orang-orang yang datang setelah mereka. Padahal Allah swt tidak menghendaki kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya.

وَيَقَوْمِ إِيَّيْ أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ التَّنَادِ ۝ ٣٢

32. Dan wahai kaumku! Sesungguhnya aku benar-benar khawatir terhadapmu akan (siksaan) hari saling memanggil,

يَوْمَ تُولُونِ مُدْبِرِينَ ۗ مَا لَكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ ۗ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ۝ ٣٣

33. (yaitu) pada hari (ketika) kamu berpaling ke belakang (lari), tidak ada seorang pun yang mampu menyelamatkanmu dari (azab) Allah swt. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah swt, niscaya tidak ada sesuatu pun yang mampu memberi petunjuk."

وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زُلْتُمْ فِي شَكِّ مِمَّا جَاءَكُمْ بِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَنْ يَبْعَثَ اللَّهُ مِنْ بَعْدِهِ رَسُولًا ۗ كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُرْتَابٌ ۝ ٣٤

Dan sungguh, sebelum itu Yusuf telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata, tetapi kamu senantiasa meragukan apa yang dibawanya, bahkan ketika dia wafat, kamu berkata, "Allah swt tidak mengirim seorang rasul pun setelahnya." Demikianlah Allah swt membiarkan orang yang melampaui batas dan ragu-ragu.

Pentingnya Dakwah Keluarga Dalam Al Qur'an

Dakwah keluarga dalam Al-Qur'an adalah proses pembinaan dalam bentuk pengajaran, bimbingan, nasehat untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi baik dalam aspek spiritual, emosional, intelektual maupun keterampilan yang ditelaah dan dianalisis berdasarkan kandungan makna ayat Al-Qur'an yang memuat konsep atau ajaran yang memiliki korelasi

dengan pedoman, prinsip atau ciri-ciri yang relevan dengan dakwah kepada keluarga.

Merujuk dari isi kandungan surat Ghafir ayat 28-34 ini tidak terlepas dari kekuasaan Fir'aun yang ketika itu merupakan sebuah imperium besar dengan kekafirannya kepada Allah swt . Dimana ketika itu tidak ada bisa melawan ataupun menampakkan keimanannya kepada Allah swt atau dari apa yang diajarkan dari nabi Allah swt Musa as sampai dikisahkan juga dalam Al Qur'an asiyah istri dari Fir'aun tidak menampakkan keimanannya kepada Allah swt.

Zamaksyari dalam kitabnya berjudul *Al-Kasyaf* menyebut asiyah binti Muzahim merupakan istri Mush'ab Al-Rayyan atau biasa dikenal dengan sebutan Firaun. Menurut sebagian riwayat, Firaun merupakan sepupu asiyah binti Muzahim. Terlepas dari hal itu, perlu diakui asiyah binti Muzahim merupakan seorang wanita pilihan yang suci. Disebutkan juga nyatanya asiyah merupakan putri keturunan para nabi sekaligus seseorang yang memegang teguh tali tauhid dengan do'a yang didokumentasikan dalam Al Qur'an,²⁵

رَبِّ ابْنِ لِيْ عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

"Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisiMu dalam surga."
(QS. At Tahrim :11)

Al-Qur'an memperlihatkan gambaran iman yang kokoh tidak selalu harus menampakkan keimanan, boleh menyembunyikan iman jika tempat penuh kekufuran, menyembunyikan iman termasuk dari *maqashid syariah*, mengambil keburukan yang lebih ringan.

Dengan kembali ke surat Al Qashash dimana Fir'aun penguasa Mesir mengkhawatirkan kehancuran kekuasaannya di tangan Bani Israil, sehingga ia membunuh anak - anak lelaki dan membiarkan anak -anak wanita hidup sebagai pelayan. Allah swt berkehendak menyelamatkan Musa as dari pembunuhan setelah dilahirkan dengan dilemparkannya ke sungai lalu dipungut keluarga Fir'aun untuk diasuh dan pada akhirnya dipersiapkan untuk menghancurkan kekuasaan tanpa mereka sadari, ibu Musa melemparkannya ke sungai. Musa bayi setelah diambil oleh istri Fir'aun (Asiyah) tidak menerima susuan wanita manapun selain susuan ibunya. Saudaranya lalu memberitahukan punggawa Fir'aun siapa yang bisa menyusui bayi Musa dan Allah swt mengembalikan lagi Musa kepada ibunya dengan selamat dan aman.²⁶

Musa menghabiskan masa remajanya di Mesir bersama kaumnya, Bani Israil, hidup bersama Fir'aun dan para pengikutnya. Namun Musa remaja sangat sedih karena buruknya kondisi di Mesir, menolak ketuhanan Firaun resah atas sikap sombong dan sewenang- wenangnya, menghinakan Bani Israil dan menantikan solusi yang tidak lama lagi berupa ilmu, hikmah dan

²⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bandung: Cordoba, 2022), h.561

²⁶ Wahbah, Az Zuhaili, *Tafsir al wasith*, terjemah jilid 3 (Depok: Gema Insani Press, 2013)

pandangan mata hati yang diberikan Allah swt untuk mengetahui keesaan Allah swt. Dalam hal ini , Musa menghadapi derita jiwa karena Fir'aun mengaku-ngaku Tuhan , bertindak sewenang-wenang dan zalim.²⁷

Pada fase usia inilah terjadi sesuatu, Musa memasuki kota Ain Syams, dua farsakh dari Mesir kuno di siang hari saat orang-orang istirahat siang dan lengah, Disana Musa menemukan dua orang saling bertengkar, salah satunya seorang Bani Israil berasal dari kaum dan golongannya dan yang lain orang Mesir, kaum Fir'aun, ia juru masak Fir'aun. Ia meminta orang Israil itu untuk membawakan kayu bakar untuk keperluan dapur namun orang Israil enggan, lalu ia meminta bantuan dan pertolongan kepada Musa untuk melawan musuhnya, kaum Fir'aun itu. Musa memukulkan tangannya tepat di bagian jenggot lalu mati. Musa tidak bermaksud membunuh orang Qibti itu, namun pemukulan Musa bertepatan dengan ajal orang itu dan orang itu pun mati.²⁸

Jiwa yang beriman dan luhur senantiasa takut dan resah manakala melakukan kesalahan, ketika keburukan mengeruhkan kesuciannya dan membuatnya tidak tenang dan lega. Setelah itu datang seorang dari keluarga Fir'aun yang mengingatkan adanya konspirasi untuk membunuhnya. Itulah yang menjadi sebab Musa pergi meninggalkan Mesir menuju kawasan Madyan.²⁹

وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ قَالَ يَا مُوسَىٰ إِنَّ الْأَمْلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَمِنَ النَّاصِحِينَ

Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata: "Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu". (QS. Al Qasas : 20)

Musa pergi meninggalkan kota Fir'aun dalam kondisi takut akan keselamatan dirinya, dalam kondisi takut itulah Musa pergi menuju Madyan, kota kaum Syuaib a.s. Musa a.s memulai babak kehidupan baru setelah pergi ke arah Madyan , Palestina, kehidupan baru ini memiliki ciri tentram selama sepuluh tahun pasca menikahi putri nabi Syu'aib dan pemilik kambing yang ia gembalakan selama waktu tersebut. Setelah batas waktu penggembalaan berakhir , Musa mendapat nikmat agung berupa pemberian risalah, kenabian dan mendapatkan Taurat.³⁰

²⁷ Wahbah, Az Zuhaili, *Tafsir al wasith*, terjemah jilid 3 (Depok: Gema Insani Press, 2013) h. 5

²⁸ Wahbah, Az Zuhaili, *Tafsir al wasith*, terjemah jilid 3 (Depok: Gema Insani Press, 2013) h. 3

²⁹ Wahbah, AzZuhaili, *Tafsir al wasith*, terjemah jilid 3 (Depok: Gema Insani Press, 2013) h. 9

³⁰ Wahbah, AzZuhaili, *Tafsir al wasith*, terjemah jilid 3 (Depok: Gema Insani Press, 2013) h.9

Saat Musa menyelesaikan batas waktu paling sempurna untuk menggembalakan kambing milik Syu'aib as, Musa ingin berpergian bersama istrinya ke Mesir dan kaumnya. Di malam yang gelap dan dingin dia berangkat, ternyata ia tersesat. Ia dan istrinya sangat kepinginan, disaat seperti itu ia melihat api, api itu adalah cahaya Allah swt yang membaur dengan pohon jambu atau yang lain. Musa berkata kepada istrinya, *"tetaplah di tempatmu, aku melihat api, mudah-mudahan aku membawa berita tentang jalan, mengarah kemanakah jalan ini atau membawa obor api di kayu besar yang tidak berkobar-kobar apinya, maksudnya bara api untuk menghangatkan dari udara dingin."*³¹

Saat Musa mendatangi cahaya yang ia lihat, di malam itu usia Musa mencapai empat puluh tahun, ia diberi kenabian saat dipanggil-panggil di tempat cahaya dari kejauhan, dari balik lembah tepat berada di sebelah kanan Musa. Dari arah barat atau mungkin lembah tersebut memiliki keberkahan, berada di wilayah yang diberkahi. Seruan dimulai dari sisi pohon,

*"Wahai Musa! Sungguh Aku adalah Allah swt, Tuhan seluruh alam ! Dan lemparkanlah tongkatmu. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Kemudian Musa diseru): "Hai Musa Datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman. Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia keluar putih tidak bercacat bukan karena penyakit, dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada)mu bila ketakutan, maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik". (QS. Al Qashash:30-32)*³²

Saat Allah swt memerintahkan Musa a.s. agar kembali ke Mesir untuk menunjukkan Fir'aun setelah lari dari serangan dan siksaan, Musa berkata *"Ya Rabb aku pernah membunuh seorang kaum Fir'aun, aku takut mereka akan membunuhku bila melihatku sebagai balas dendam untuk korban mereka. Bagaimana aku pergi menemui Firaun dan kaumnya? Harun, saudaraku ia lebih fasih dariku dan lebih mahir dialek Mesir dariku karena ia tidak meninggalkan negerinya, maka utuslah dia bersamaku untuk menolong dan membantu membenarkan perkataan dan berita yang aku sampaikan, turut serta menanggung beban risalah bersamaku, aku khawatir mereka mendustakan kenabian dan risalahku."* Allah swt mengabulkan permintaannya dan menjadikan Harun rasul.³³

³¹ Wahbah, Az Zuhaili, *Tafsir al wasith*, terjemah jilid 3 (Depok: Gema Insani Press, 2013) h.12

³² Wahbah, Az Zuhaili, *Tafsir al wasith*, terjemah jilid 3 (Depok: Gema Insani Press, 2013) h.13

³³ Wahbah, Az Zuhaili, *Tafsir al wasith*, terjemah jilid 3 (Depok: Gema Insani Press, 2013) h.14

Tahapan petunjuk dari Allah swt, nasihat, *bayyinah*, *mukjizat*, yang sudah diberikan kepada orang-orang kafir pasukan Firaun dalam QS. Al A'raf :133-134 disebutkan tujuh dari sembilan hukuman bagi kaum Fir'aun, diantaranya:

Musim kemarau panjang menyebabkan kelaparan dan kekeringan. Begitu sedikit buah dan makanan. Namun, mereka semakin melintasi perbatasan. Ketika mereka mencapai kekayaan, mereka mengaitkannya dengan usaha mereka. Tetapi ketika mereka merasakan kerusakan, mereka mengklaim bahwa itu karena Musa dan orang-orang beriman yang bersamanya. Mereka tidak percaya, padahal bukti kebenaran Nabi Musa as terlihat sudah sangat jelas sebagai tanda kenabian.

Topan adalah hujan lebat disertai angin kencang yang dapat menenggelamkan dan merusak tanaman. Wabah belalang yang menyerang telah berakir tanaman, sayur dan buah. Hama kutu menyebar luas hingga memasuki rumah-rumah, sehingga tidak menyisakan tempat tinggal bagi pemilik rumah. Katak berhamburan seluruh pelosok negeri, hingga masuk ke dalam makanan dan minuman. Darah yang bercampur dengan air pada sumur-sumur, bejana-bejana dan sungai Nil. Jika salah seorang mereka mengambil air dari sumur dan mengangkat ember ke atas, maka airnya menjadi darah.

Sebagai tambahan, Allah swt menyebutkan dua tanda lainnya dalam surat Yunus, dua tanda itu adalah pembinasaaan harta dan membuat hati mereka menjadi keras serta terkunci (Qs. Yunus:88)³⁴

Beberapa bencana atau hukuman menimpa mereka, dan tidak ada Azab yang menimpa Nabi Musa as dan para pengikutnya. Akhirnya mereka berputus asa dan meminta Nabi Musa as untuk berdoa agar hukuman itu disingkirkan dari mereka. Mereka berjanji kepada Musa bahwa jika hukuman itu dicabut, mereka akan mempercayai Musa dan membiarkan orang Israel pergi bersamanya. Nabi Musa as juga berdoa kepada Allah swt agar hukumannya diangkat dan Allah swt menjawab doanya. Ketika kesulitan diambil dari mereka, mereka tiba-tiba membuang sumpah iman mereka. Mereka kembali kepada kebodohan dan ketidakpercayaan.

Raja Firaun menjadi sombong dan kejam. Dia menggunakan kata-katanya untuk meyakinkan para pengikutnya untuk tetap tidak percaya, dan mereka mematuhi Firaun.

“Hai bangsaku, bukankah tanah Mesir ini milikku, dan bukankah sungai-sungai (Nil) ini mengalir di bawahku? Apakah kamu tidak menyaksikannya? Bukankah aku ini lebih baik daripada orang hina ini (yaitu Nabi Musa) yang tidak bisa menjelaskan perkataannya? Mengapa tidak dipakaikan gelang dari emas? Atau malaikat datang bersamanya untuk mengingkarinya?” (Qs. Az- zukhruf 51-52).

³⁴ Wahbah, Az Zuhaili, *Tafsir al wasith*, terjemah, jilid 3 (Depok: Gema Insani Press, 2013) h.619

Strategi Dakwah Bil Lisan Di Keluarga Dalam Surat Ghafir Ayat 28-34

Adanya perbedaan pendapat mengenai *أَلْ فِرْعَوْنَ* pada ayat 28 dalam surat Ghafir, dalam tafsir Ar Razi, disebutkan sesungguhnya dia adalah anak dari paman Fir'aun, dan dikatakan bahwa dia adalah seorang koptik dari keluarga Firaun dan apa kerabatnya, dan dikatakan bahwa dia berasal dari anak-anak Israel. Namun pendapat awal lebih mendekati karena lafadz yang sama juga digunakan untuk mendefinisikan kerabat dan keluarga pada ayat,³⁵

Ibnu Abbas ra dan sebagian besar para ulama tafsir berpendapat namanya Kharbil, Wahab bin munabbih mengatakan namanya Kharbiyal.³⁶

إِلَّا آلَ لُوطٍ نَّجَّيْنَاهُمْ بِسَحْرِ الْقَمَرِ: ٣٤

Dalam tafsir al Qurthubi, para mufassirin disebutkan, ada yang menyebutkan nama laki-laki ini Habib, ada juga yang mengatakan Sam'an. Menurut Suhail inilah yang paling benar pendapatnya. Dalam Tarikh Thabari rahimahullah disebutkan namanya Khabarak, Habrak, Jabrak, disebutkan pula oleh Tsa'labi dari Ibnu Abbas dan kebanyakan para ulama namanya Hizqil. Az Zamakhsyari mengatakan namanya sam'an atau Habib, ada yang mengatakan Khobil atau Hizbil, sebagian mengatakan dia adalah dari Bani Israil ada juga yang mengatakan dia seorang Qibti.

Berkata As Saddi lelaki ini adalah anak dari pamannya Fir'aun, dan dialah yang selamat bersama Musa as lelaki inilah orang yang sama sebagaimana di kisah sebelumnya kisah Musa as hendak melarikan diri ke Madyan, As-Saddi mengatakan bahwa dia adalah saudara sepupu Fir'aun yang membelot dari Fir'aun dan bergabung bersama Musa as. Menurut suatu pendapat, ia selamat bersama Musa as dari kejaran Fir'aun.

Pendapat ini dipegang oleh Ibnu Jarir; Ibnu Jarir menanggapi pendapat bahwa laki-laki itu adalah bani Israil yang sepertinya Fir'aun mau mendengarkan perkataan laki-laki tersebut dan terpengaruh olehnya, sehingga mengutus Musa as tidak membunuh jika orang itu adalah Bani Israel, Firaun akan mempercepat hukumannya karena dia adalah salah satu dari mereka (Bani Israel). Ibnu Juraij menerima dari Ibnu Abbas ra meriwayatkan bahwa tidak ada keluarga Firaun yang beriman kecuali laki-laki ini, istri Firaun, dan laki-laki lain yang memperingatkan Musa as dalam kata-katanya, dalam kata-katanya:

يَا مُوسَى إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ

"Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu." (Al-Qasas : 20).

³⁵ Fakhruddin, Arrazi, *Tafsir Mafatihul Ghaib*, <https://shamela.ws/>, Juz.27, h. 509

³⁶ Ats Tsalabi, *Kas yful Bayan 'an Tafsirul Qur'an* (<https://shamela.ws/>) Juz 23, h. 199

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim. Lelaki ini menyembunyikan imannya dari mata kaumnya bangsa Egypt. Dia tidak menampakkannya kecuali pada hari itu, yaitu ketika Fir'aun mengatakan:

ذُرُونِي أَقْتُلْ مُوسَى

“Biarkanlah aku membunuh Musa”. (Al-Mu'min: 26)

Maka lelaki itu menjadi marah karena Allah swt. Dan jihad yang paling utama itu ialah mengutarakan kalimat keadilan di hadapan penguasa yang zalim, seperti yang telah disebutkan di dalam hadis. Dan tidak ada perkataan yang lebih besar daripada kalimat ini di hadapan Firaun, yaitu:

أَنْتُمْ لَوْ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ

“Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia mengatakan, 'Tuhanku ialah Allah swt.'” (Al-Mu'min: 28)

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Rasulullah saw, yang disebut dengan Habib an Najjar adalah lelaki beriman dari yang ada dalam surat yasin³⁷, lelaki beriman dari keluarga fir'aun yang mengatakan

³⁷ Habib an-Najjar, sebagaimana dalam al qur'an disebutkan “Dan telah datang seorang laki-laki dari ujung kota ia berjalan dengan bergegas, dia berkata: wahai kaumku ikutilah oleh kalian utusan-utusan itu” (QS.Yasin:20)

Oleh sementara ulama termasuk Ikrimah dan Musthafa al-Maraghi seorang lelaki yang disebutkan dalam ayat diatas adalah Habib an-Najjar. Yang berprofesi sebagai tukang kayu (an-Najjar). as Suddi menambahkan bahwa tubuhnya pendek. Qatadah menambahkan lagi, ia adalah seorang Abid (ahli ibadah) yang melakukan ibadah dan tafakkurnya didalam sebuah gua. Ibnu Abbas menerangkan bahwa laki-laki itu adalah Habib an-Najjar, Habib yang berprofesi sebagai tukang kayu.

Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan sebagai berikut:

Diriwayatkan bahwa laki-laki itu bernama Habib. Ia adalah seorang tukang kayu. Sedangkan menurut Ibnu Abi Laila, katanya, “orang-orang yang bersegera dari rumah ada tiga, mereka tidak pernah kafir sekejap pun, yaitu Ali bin Abi Thalib, pemilik surat Yasin (Habib) dan orang yang beriman diantara keluarga Fir'aun.

Dari uraian di atas kita dapat simpulkan bahwa lelaki yang disebut dalam ayat ke 20 surat Yasin itu adalah Habib an-Najjar, yang berprofesi sebagai tukang kayu bertubuh pendek dan ahli ibadah. Oleh Ibn Abi Laila disebut sebagai pemilik surat Yasin.

Terlepas siapapun dia, yang jelas bukan karena profesinya ia diabadikan namanya oleh Allah swt. Namanya diabadikan pastilah karena sesuatu yang sangat istimewa, dan tentunya keistimewaan tersebut diharapkan dapat diteladani oleh orang-orang yang membaca surat yasin khususnya dan siapa saja yang mempelajari perjalanan kehidupannya.

Ketika utusan-utusan Allah swt (al-Mursalun) yang diutus ke negeri Antiokhia di wilayah Suriah sekarang menghadapi ancaman serius bahkan ancaman rajam dan siksa yang pedih (Yasin:13-19). Saat itu pula Allah swt mengirim Habib an-Najjar yang datang dengan bergegas dari tempat yang jauh (ujung kota/aqshal madinah) untuk membela dakwah para rasul tersebut (Yasin:20)

قَالَ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ

dan yang ketiga adalah Abu bakar as Shidiq, dan dia lebih utama dari keduanya.³⁸

Lelaki mukmin ini memiliki keutamaan posisi, jadi lelaki ini tidak akan bahaya oleh perkataannya. Dikatakan juga oleh as sadi lelaki ini dari bani Israel yang sudah menjaga kerahasiaan imannya dari keluarga Firaun,³⁹

Dalam tafsir lain dikatakan lelaki yang beriman tersebut adalah dari kalangan kerabat, orang bani Israel yang menyembunyikan keimanannya kepada Musa as dan Allah swt.⁴⁰

Maka dari berbagai pendapat ulama diatas dapat disimpulkan lelaki mukmin yang disebutkan Allah swt dalam surat Ghafir ini adalah seorang laki-laki yang memang kerabat atau keluarga dari Fir'aun pada saat itu, hidup atau tinggal bersama dalam lingkungan Istana Fir'aun. Adapun hujjah yang disampaikan kepada Fir'aun untuk pembelaan kepada Musa.s. yaitu:

Jika orang ini, yaitu Musa ,dusta di dalam dakwahnya, dampak kedustaannya akan menimpa dirinya sendiri, maka biarkanlah dia bebas . Namun jika ia jujur di dalam seruannya , siksaan dunia dan akhirat yang ia janjikan kepada kalian jika kalian menyelisihinya akan menimpa kalian, karena itu biarkan saja ia dengan dakwahnya.

Sekiranya Musa berlebih-lebihan dan melampaui batas dalam perkataan, dusta dalam pengakuannya sebagai nabi, mengapa Allah swt memberi hadiah berupa mukjizat-mukjizat yang menjadi pendukungnya ? Tentu Allah swt akan menghinakan dan membinasakannya.

Wahai kaumku, Allah swt telah menganugerahkan nikmat kepada kalian berupa kerajaan yang luas ini, kalian mampu menundukkan Bani Israil di Mesir. Lantas siapakah yang bisa mencegah kita dari azab Allah swt bila ia menimpa kita?

Orang beriman itu berkata: Jika kamu berbohong kepada Musa, aku khawatir kamu akan berakhir seperti bangsa-bangsa sebelumnya yang menentang para Nabi dan para Rasul, seperti kaum Nuh, Ad, Tsamud dan Umat sesudahnya mereka seperti halnya kaum Luth. Azab Allah telah menimpa mereka dan mereka tidak mendapatkan penolong yang bisa memberi pertolongan .⁴¹

Kemudian orang beriman ini juga menakuti Firaun dan pasukannya dengan hukuman di masa depan, dengan mengatakan: *"Wahai kaumku, sungguh aku mengkhawatirkan kalian dari azab hari kiamat, ketika umat manusia saling memanggil satu sama lain untuk meminta pertolongan dan keselamatan, ketika mereka*

³⁸ Syamsudin, Al Qurthubi, *Jami' Li Ahakamil Qur'an* , (<https://shamela.ws/>) Juz 15, h.306

³⁹ Syamsudin, Al Qurthubi, *Jami' Li Ahakamil Qur'an* , (<https://shamela.ws/>) Juz 15, h.306

⁴⁰ Al Baidhawai, Nasirudin, *Anwar Attanzil wa asroru Atta'wil*, (<https://shamela.ws/>) Juz 5, h.56

⁴¹ Wahbah, Az Zuhaili, *Tafsir al wasith*, terjemah, jilid 3 (Depok: Gema Insani Press, 2013) h.308

melarikan diri dari neraka. Kalian tidak akan menemukan pelindung, penjaga dan pencegah yang melindungi kalian dari azab Allah lalu menyelamatkan kalian darinya. Barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, Dia tidak membimbingnya ke arah petunjuk dan kebenaran, maka tidak ada siapapun selain Dia yang memberi petunjuk.”

“Saya ingin mengingatkan kalian bahwa mendustakan rasul merupakan warisan yang kalian terima dari leluhur. Allah swt telah mengutus Yusuf bin Ya'qub kepada nenek moyang kalian dengan membawa berbagai mukjizat menakjubkan yang menunjukkan kebenaran dirinya, namun mereka mendustakannya dan kalian mendustakan rasul yang datang sesudahnya. Kalian tetap meragukan apa yang dia sampaikan kepada kalian. Hingga setelah ia meninggal kalian mengingkari diutusnya rasul sesudahnya, sehingga kalian mengingkarinya selagi masih hidup dan ketika telah meninggal. Kesesatan dan buruknya kondisi seperti ini, Allah swt menimpakannya kepada setiap manusia karena tindakan mereka berlebih-lebihan dan melampaui batas dalam kemaksiatan, serta karena keraguan mereka terhadap agama Allah swt.”

Orang-orang yang ragu tersebut, yang mendebat ayat-ayat kauniyyah dan ayat keagamaan Allah swt untuk membatalkannya tanpa ada hujjah yang benar, sangat besar kebencian Allah swt dan kaum mukminin disebabkan perdebatan itu, sebab merupakan perdebatan dengan didasarkan pada kebatilan, tidak ada asas yang mendukungnya. Adapun kebencian Allah swt berupa azab dan murkaNya, sedangkan kebencian kaum mukminin adalah dengan meninggalkan orang kafir dan tidak berinteraksi dengan mereka.⁴²

Metode dalam berdakwah pada pembahasan awal salah satunya adalah *mauizhah al hasanah*, kita renungkan kosakata yang dipilih lelaki mukmin ini, metode bijaksana yang membuat orang menerima keterangannya. Ini adalah salah satu cabang ilmu bayan (komunikasi) yang dikatakan oleh ulama sebagai *Istidraj Al-Mukhatab*. Demikian itu karena ketika dia melihat Fir'aun telah bertekad untuk membunuh Musa A.s, maka dia ingin membelinya secara tidak langsung. Agar tidak terbetak di benak Fir'aun bahwa sesungguhnya dia adalah orang yang fanatik kepada ajaran Musa.⁴³ Sesungguhnya dia termasuk salah seorang pengikut Musa, dia datang kepada Fir'aun dan pengikutnya dengan cara memberi nasihat yang lembut. Dia berkata, *أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ* (apakah kamu ingin membunuh seseorang?). Tanpa menyebutkan namanya, agar dipahami seolah dia tidak mengetahui siapa tepatnya orang yang akan dibunuh Fir'aun. Karena kalau saja dia mengatakan demikian, niscaya mereka akan menjadi tahu bahwa dia adalah salah seorang pengikut Musa yang fanatik.

Mereka tidak dapat menerima kata-kata yang demikian itu, kemudian dia mengatakan, (jika dia benar), tanpa mengatakan “kalau orang itu benar”. Demikian juga kata-kata, “niscaya sebagian bencana yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu.” ia tidak mengatakan “seluruh ancaman yang diancamkannya kepadamu”.

⁴² Wahbah, Az Zuhaili, *Tafsir al wasith*, terjemah, jilid 3 (Depok: Gema Insani Press, 2013)h.309

⁴³ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah*, (Surakarta:Intermedia, 2008) h. 214

Karena seandainya dia mengatakan demikian, maka mereka akan tahu bahwa orang ini adalah pengikut Musa as yang sudah mengakui kenabiannya dan beriman kepadanya. Setelah itu dia berbicara dengan ungkapan yang dapat dipahami dengan kesan bahwa dia tidak mempercayainya, yaitu, "sesungguhnya Allah swt tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta" ini merupakan sindiran untuk Fir'aun, karena Fir'aun sudah keterlaluan dan berlebihan dalam mendustakan Allah swt. Dia mengaku sebagai Tuhan dan *rabb*.

Kemudian orang ini mengulangi nasihatnya dengan penuh kelembutan, "wahai kaumku, untkumlah kerajaan pada hari ini dengan berkuasa di muka bumi, Maka siapakah yang menolong kita dari azab Allah swt, jika azab itu menimpa kita? (Qs.Ghafir :29)

Imam Ar Razi mengatakan, "sesungguhnya dia mengatakan, *Yanshuruna....* karena dia menampakkan kepada mereka bahwa dia termasuk mereka dan sesungguhnya yang menasehati mereka itu adalah ikut serta bersama mereka dalam nasihat tersebut".

Inilah kecerdasan yang dimiliki seorang yang berdakwah terlebih kepada kerabatnya, keluarganya sendiri. Inilah kebijaksanaan dan kecerdasan yang Allah swt karuniakan kepadanya. Alangkah baiknya jika setiap kita merenungkan serta memahami metode yang baik dalam dakwah ini, sesungguhnya metode yang digunakan tersebut bukanlah menentang secara terhadap kekuatan para penopang kemaksian, tidak pula menghina seseorang. Akan tetapi dia merupakan suatu langkah yang bijaksana, yang dapat mengantarkan kita menuju tujuan yang diharapkan.⁴⁴

Bagaimana seorang yang beriman ini menyembunyikan keimanannya, ia tidak bosan-bosannya untuk mengulang-ulang nasihat dan berusaha secara terus-menerus, meskipun Fir'aun tetap bersikap sombong.

Bagaimana dia berbicara dengan Fir'aun dan kaumnya. Sesungguhnya dia telah berhasil memberi kesan bahwa dirinya adalah bagian dari mereka. Dia menyatakan termasuk bagian dari mereka memperhatikan urusan kaumnya, setelah dia menenangkan mereka agar meraih simpati, kata-katanya didengar oleh telinga mereka, maka dia mulai dengan mengabarkan azab pada umat terdahulu.

KESIMPULAN

Dari pemaparan tulisan diatas, ada beberapa poin yang bisa disimpulkan, Allah swt memerintahkan amar ma'ruf menjadikan nahi munkar sebagai tanda pembeda antara mukmin dan munafik. Jadi itu menunjukkan bahwa sifat-sifat khusus orang beriman adalah menyuruh kebaikan dan melarang kejahatan. Bahwa jiwa manusia cenderung berbuat salah dan menentang kebenaran. Apalagi jika lama tidak diperingatkan, hati akan

⁴⁴ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqih Dakwah*, (Surakarta:Intermedia, 2008) h. 215

mengeras dan jalan maksiat akan terbuka. Jika mungkin menemukan diri berada dalam situasi di mana secara langsung berkhotbah dan berkonflik dengan seseorang, diri kita harus mengetahui sifat jiwa kita sendiri dan pintu hati orang tersebut. Bukan kemunafikan yang merusak syariah, tetapi upaya untuk menjaga keamanan, seperti dalam *maqasid syariah*, dan juga untuk menjaga kesejahteraan, yaitu menyampaikan kebenaran kepada orang yang didakwahi terlebih orang tersebut dari kalangan keluarga sendiri.

Yang diperhatikan disini oleh seorang dai adalah masalah tepatnya nasihat sesuai kondisi yang dihadapi, harus tahu kapan harus mendahulukan sesuatu dan kapan pula harus mengakhirkannya. Biasanya orang yang sedang mendustakan keesaan Allah swt, kebenaran Islam, tidak mau menjawab perselisihan dengan argumentasi atau *bayyinah* (pembuktian) dengan *bayyinah*, mereka hanya menjawab dengan logika aneh mereka. Seperti yang dikatakan Fir'aun:

“Biarkan aku membunuh Musa dan biarkan dia berdoa kepada Tuhannya, karena aku benar-benar takut dia akan mengubah agamamu atau menyebabkan kehancuran di bumi (QS. Ghafir : 26).

Pelajaran lain dari ayat tersebut dengan pelaku dakwah sebagai *anonym* maka kejadian tersebut akan terus berulang dan hendaknya kita mencontoh dari apa yang dilakukan oleh lelaki mukmin dalam surat Ghafir tersebut. Kisah seseorang yang telah meresap benar dalam hatinya dan ia menyembunyikan imannya, sedangkan dia tetap hidup dalam suasana yang dikisahkan dalam Al Qur'an kepada kita.

Seorang da'i, dalam menyampaikan kebenaran, menunjukkan keselamatan kepada orang lain, tidaklah mencaci dan tidak pula melaknati. Seperti yang dilakukan orang lelaki mukmin kepada Fir'aun yang disebutkan oleh sebagian besar mufasir sebagai kerabat atau bagian dari keluarga di Istana Fir'aun, akan tetapi meluncur dari lisannya suatu nasihat yang baik disertai peringatan untuk menakut nakuti.

Demikianlah, mukmin yang berdakwah menuju ketauhidan dan *mukhlis* itu terus menerus dengan penuh kasih sayang dan kelemahlembutan. Suatu saat memberi *tarhib* (menakut nakuti), dan di kesempatan yang lain memberi *targhib* (kabar gembira). Inilah cara yang dijalankan untuk diterapkan dalam dakwah juga dalam cara berdebat dengan penentang, dengan menekankan masalah menyentuh dan mengikat hati.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Baqi, Muhammad Fuad. *Mu'jam al-Mufahras li alFaz Al-Qur'an*. Kairo: Darul Hadits, 1987.
- Ahmad Syantut, Khalid. *Daurul Bait fi Tarbiyyah al thifl al-Muslim*, terj. Akmal Burhanuddin. Bandung: Syaamil Cipta Media, 2007.

- A J Wensick. *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Hadis An-Nawawi*. Leiden: E.J. Brill, 1936.
- 'Alami Zadah Faidullah MUSAAL-Hasani al-Maqdisi. *Fathur-Rahman li Talib Ayat Al-Qur'an*, cet. 1. Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah, 2005.
- Al-Ashfahani, Al-Raghib. *Mu'jam Al-Mufradat Al-Faz Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Fikr, tt.
- Al Baidhawi, Nasirudin. *Anwar Al Tanzil wa asrar At ta'wil*. <https://shamela.ws/>.
- Al Qurthubi, Syamsudin. *Jami' Li Ahkamil Qur'an*. <https://shamela.ws/>.
- Al-Yasu'i, Luis Ma'luf. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-'Ulm*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1978.
- Amin Abdul Aziz, Jum'ah, *Fiqh Dakwah*. Surakarta: Intermedia, 2008.
- Amini, Ibrahim, *Agar Tak Salah Mendidik*, terj. Ahmad Subandi dan Salman Fadhlullah. Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Amin, Masyhur, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan*. Yogyakarta: Sumbangih, 1980.
- Ats Tsalabi, *Kasyful Bayan 'an Tafsirul Qur'an*. <https://shamela.ws/>
- Arrazi, Fakhrudin *Tafsir Mafatihul Ghaib*. <https://shamela.ws/>
- As-shabuni, Muhammad 'Ali. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Aminuddin. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos, 1997.
- Budiman, Nasir *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Madani Press, 2001.
- Madkur, Ibrahim, *Mu'jam al-Wasit*, cet. 1. Kairo: Dar al-Hasyiyah, 1960.
- Mansur, Ibn, *Lisan al 'Arab*. Beirut Dar al-Ihya al-Turats al-'Arabi, 1988.
- Muhammad, Majraddin bin Ya'qub al-Fairz Abarih, *Al-Qamus Al-Muhith*. Beirut: Darul-Jil, 1170 H.
- Munir, Muhammad dan Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006 Ed.1 Cet. 1.
- Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, cet. 2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shihab, M. Quraish (ed.), *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sukayat, Tata. *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta :2009.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al wasith*. terjemah, jilid 3. Depok: Gema Insani Press, 2013.